

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah global kritis penyebab konsekuensi parah bagi generasi mendatang. Masalah penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan karena berdampak buruk, baik secara fisik maupun mental, pada individu. Selain itu, perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkotika memiliki implikasi merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan, terutama bagi individu banyak orang muda. Masalah ini tidak hanya merusak nilai-nilai budaya tetapi juga membahayakan keamanan nasional dengan menjadi ancaman signifikan bagi kesejahteraan bangsa.¹

Narkotika dan psikotropika, walaupun memiliki aplikasi berharga dalam kedokteran, perawatan kesehatan, dan kemajuan ilmu pengetahuan, juga dapat menyebabkan ketergantungan yang berbahaya jika tidak dipantau secara ketat. Penyalahgunaan narkotika menghadirkan ancaman serius karena berpotensi berdampak buruk terhadap kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Selain itu, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika merugikan bagi individu maupun masyarakat pada umumnya, terutama bagi generasi muda. Masalah ini semakin memperburuk risiko keamanan nasional dengan merusak nilai-nilai budaya dan melemahkan ketahanan masyarakat secara keseluruhan. Patut dicatat bahwa

¹ Sami'an, Sami'an. (2021). Legal Understanding Regarding The Hazards of Drugs in The Framework of Community Development. *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum*. 20. 10.31941/pj.v20i2.1728.

kejahatan narkoba transnasional sering kali menggunakan cara-cara canggih dan teknologi modern dalam operasinya.²

Kawasan paling membinasakan di Asia Tenggara yaitu segitiga emas menjadi penyebab aktivitas perdagangan narkoba masih menjadi permasalahan fundamental bagi negara di Asia Tenggara selama bertahun-tahun karena terkenal sebagai produsen berbagai jenis narkoba seperti Opium-Poppy, heroin, dan amfetamin.³ Wilayah sebagai "membinasakan" adalah wilayah yang secara geografis dikenal sebagai Segitiga Emas. Wilayah ini, terletak di perbatasan Thailand, Laos, dan Myanmar di semenanjung Indo China, terkenal karena kontribusinya signifikan terhadap perdagangan opium ilegal global sejak tahun 1950-an. Akibatnya, ia mendapatkan reputasinya sebagai wilayah penghasil opium terbesar kedua di dunia. Dampak dari produksi obat-obatan terlarang ini tidak hanya di Thailand, Myanmar, dan Laos tetapi juga mempengaruhi negara-negara lain di Asia Tenggara.⁴

Luas kawasan Asia Tenggara sekitar 4,4 juta km² dengan laju pertumbuhan penduduk yang pesat membuat kawasan ini berdampak negatif terhadap perkembangan penyelundupan narkoba. Sehingga, banyak peredaran narkoba yang sumbernya tidak lain dari kawasan produsen narkoba terbesar di Asia Tenggara yaitu kawasan Segitiga Emas.

² Muhammad Yamin, *Tindak Pidana Khusus*, Cetakan Pertama (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

³ Harper, Nathan, and Nathan Tempra. "Drug trafficking in the *Golden Triangle*: The Myanmar." *Sentris KSMPMI Vol.1*, 2019: 116-124.

⁴ Zefanya Siegers. "Peran ASEAN Senior Officials on Drug Matters (Asod) Dalam Menanggulangi Perdagangan Opium 2006-2013." *Diponegoro Journal of International Relations*, vol. 2, no. 1, 2016, pp. 131-137.

Jalur penyelundupan narkoba yang pertama, berada di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia dilakukan melalui jalur laut sepanjang perbatasan Provinsi Riau dan Malaysia.⁵ Di Indonesia berlokasi di Dumai, Riau diidentifikasi dari kualitas dan kemasan.⁶ Kedua, adanya jaringan perdagangan melewati perbatasan timur laut ke India. Narkoba jenis heroin yang ada di India hampir 100% datang dari Myanmar.⁷

Thailand mengalami peningkatan angka pelaku pengedar narkoba sebanyak 348 orang ditangkap sebagaimana informasi dari Prof. Dr. Manop Kanato sebagai konsultan untuk *Office of the Narcotics Control Board* (ONCB). Angka ini merupakan angka tertinggi jika sejak tahun 2015. Meningkatnya jumlah pengedar narkoba di Thailand merupakan indikasi kesulitan berat yang dihadapi negara tersebut dalam memerangi perdagangan narkoba, khususnya di Segitiga Emas, salah satu pusat utama produksi dan distribusi narkoba di Asia Tenggara. 348 pengedar narkoba telah ditahan. Fakta bahwa jumlah ini merupakan terbesar sejak 2015 membuatnya memprihatinkan. pennunjuk bahwa operasi perdagangan narkoba telah meningkat secara signifikan di seluruh negeri.

Peningkatan produksi narkoba di wilayah Segitiga Emas meliputi Laos, Myanmar, dan Thailand, merupakan salah satu kemungkinan penyebab

⁵ Prayuda, R., Suyastri, C., Shiddiqy, M. A., Munir, F., dan Yudilla, A. "Routes of Narcotics Smuggling in the Southeast Asia Region: Case Study in Riau Province Region Border Indonesia and Malaysia." *Proceedings of the Second International Conference on Social, Economy, Education and Humanity*, 2019.

⁶ Redaksi. "Inilah Jaringan Sabu-Sabu Golden Triangle." *Indoposco.id*, April 21, 2021. <https://indoposco.id/nasional/2021/04/21/inilah-jaringan-sabu-sabu-golden-triangle> (diakses Juni 20, 2023).

⁷ The International Prism. "How Does Drug Trafficking in the Notorious Golden Triangle Threaten India's Security?" *The International Prism*, Oktober 3, 2022. <https://www.theinternationalprism.com/how-does-drug-trafficking-in-the-notorious-golden-triangle-threaten-indias-security/> (diakses Juni 20, 2023).

melonjaknya jumlah pengedar narkoba tertangkap. Karena kontrol perbatasan yang buruk dan akses geografis terbatas, wilayah ini secara historis sulit diatur. Selain itu, jaringan pengedar narkoba kini merasa lebih mudah untuk terhubung, berbisnis, dan mendistribusikan komoditas ilegal berkat kemajuan teknologi.

Upaya pemerintah Thailand semakin meningkat untuk memberantas perdagangan narkoba melalui operasi yang ekstensif berpotensi menjadi penyebab meningkatnya penangkapan. ONCB telah bekerja sama dengan penegak hukum dan militer dalam beberapa tahun terakhir untuk memperkuat patroli perbatasan, mengganggu jaringan distribusi, dan menangkap mereka yang bertanggung jawab. Meskipun inisiatif telah menghasilkan penangkapan, hal itu juga menunjukkan bahwa masalah narkoba di Thailand menjadi lebih rumit dan memerlukan strategi lebih menyeluruh.

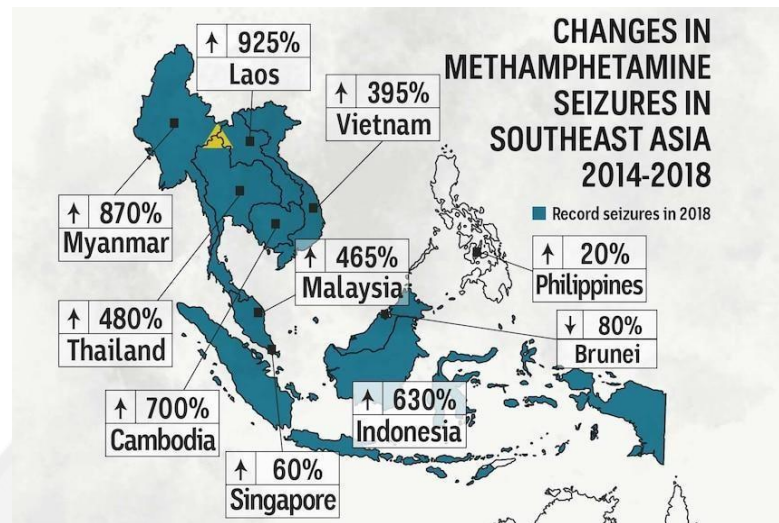
Selain itu, perubahan pola perdagangan narkoba mungkin terkait dengan peningkatan jumlah pelanggar yang ditangkap. Perdagangan narkoba dulunya didominasi oleh kartel besar dengan jaringan distribusi di mana terorganisasi dengan baik, tetapi seiring berjalannya waktu semakin banyak individu atau organisasi kecil yang terlibat sebagai pengedar. Karena jaringan distribusi lebih luas dan sulit dilacak, hal itu membuat pemantauan menjadi lebih menantang. Mengingat banyak anggota kelas bawah direkrut oleh jaringan narkoba untuk bertindak sebagai pengedar, situasi seperti itu semakin menunjukkan bagaimana narkoba bukan hanya masalah kriminal tetapi juga masalah sosial dan ekonomi.

Pemerintah Thailand telah menanggapi dengan menerapkan sejumlah langkah, seperti meningkatkan keamanan perbatasan melalui kerja sama dengan

negara-negara tetangga seperti Myanmar dan Laos. Meskipun demikian, strategi penegakan hukum saja tidak berhasil. Untuk mencegah orang terlibat dalam perdagangan narkoba, diperlukan langkah-langkah pencegahan seperti meningkatkan pendidikan, rehabilitasi pengguna, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah-daerah rawan narkoba. Penangkapan pengedar narkoba terus meningkat, yang menjadi peringatan bahwa satu negara tidak dapat menangani masalah pemberantasan narkoba sendirian. Untuk mengatasi inti masalah dan memutus rantai perdagangan narkoba di Asia Tenggara, diperlukan kerja sama yang erat di tingkat regional dan global.⁸

⁸ BNN Humas. "BNN RI Bahas Permasalahan Narkotika ASEAN." *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*, September 28, 2020. <https://bnn.go.id/bnn-ri-bahas-permasalahan-narkotika-asean/> (diakses Juni 10, 2023).

Gambar 1. 1 Penangkapan Sabu di ASEAN

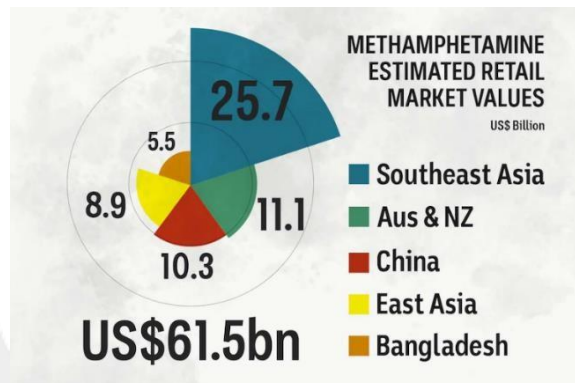


Laos memiliki peningkatan penangkapan jenis sabu tertinggi. (ABC News: Graphic by Jarrod Fankhauser)

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa ditemukan adanya peningkatan penangkapan jenis sabu adalah salah satu jenis narkoba yang diproduksi oleh kawasan segitiga emas. Terjadinya peningkatan di setiap negara tersebut sudah menunjukkan tidak terkontrolnya aktivitas perdagangan narkoba yang bersumber dari kawasan segitiga emas melalui penggunaan teknologi canggih dan kerapihan dalam mengatur semua pergerakan.⁹

⁹Michalowski, R., & Bitten, K (2005). Transnational environmental crime. In Handbook of Transnational Crime and Justice (pp. 139-159). SAGE

Gambar 1. 2 Estimasi Nilai Eceran Metamfetamin



Badan PBB UNODC memperkirakan nilai perdagangan narkoba di Asia Tenggara, New Zealand, China, Asia Timur, dan Bangladesh mencapai 61,5 miliar dolar AS (Rp 850 triliun). (ABC News: Graphic by Jarrod Fankhauser)

Nilai perdagangan *metamphetamine* di Asia Tenggara US\$ 25,7 miliar, Selandia Baru dan Australia adalah antara US\$ 11,1 miliar. Pada Bangladesh tercatat 5.5 miliar dan US\$61, miliar dan penangkapan yang dilakukan di Asia Tenggara berjumlah sekitar 120 ton. dari *metamphetamine*. kristal dan tablet, menjadikan pasar *metamphetamine* Asia-Pasifik terbesar di dunia.¹⁰ Rekor baru telah tercapai, melampaui 1 miliar pil untuk pertama kalinya pada tahun 2021. Sekitar 1,008 miliar tablet berbagai bentuk, dengan total 172 ton, ditangkap di seluruh wilayah Asia Timur dan Tenggara. Jumlah tersebut tujuh kali lipat jumlah penangkapan sepuluh tahun lalu.¹¹

Dua data di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam skala perdagangan dan penangkapan narkoba di wilayah Asia Tenggara, khususnya jenis

¹⁰ Max, Walden. *News*. 08 5, 2019. <https://www.abc.net.au/indonesian/2019-08-05/pemberantasan-narkoba-di-asia-tenggara-kini-dipertanyakan/11383182> (accessed 06 11, 2023).

¹¹ *DW*. 05 30, 2022. <https://www.dw.com/id/lebih-1-miliar-pil-sabu-disita-di-asia-tenggara-pada-2021/a-61975059> (accessed 06 11, 2023).

metamphetamine yang diproduksi di kawasan Segitiga Emas. Pada gambar pertama, dijelaskan adanya peningkatan jumlah penangkapan narkoba di berbagai negara, mencerminkan semakin kompleks dan canggihnya modus operandi jaringan perdagangan narkoba di kawasan tersebut. Sementara itu, gambar kedua memberikan gambaran nilai perdagangan narkoba mencapai tingkat ekonomi masif, dengan pasar Asia Tenggara menjadi pusat peredaran metamphetamine terbesar di dunia. Hal ini diperkuat dengan rekor baru jumlah pil yang disita pada tahun 2021, yaitu lebih dari 1 miliar tablet, menunjukkan tidak hanya peningkatan produksi tetapi juga meningkatnya permintaan di pasar global. Keduanya mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan narkoba di kawasan ini tidak hanya sulit dikendalikan, tetapi juga terus berkembang seiring dengan meningkatnya ketersediaan teknologi dan organisasi terstruktur rapi.

Perdagangan narkoba ilegal lintas negara merupakan kejahatan terorganisir tidak hanya merusak tatanan hukum, tetapi juga memicu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Peredaran obat-obatan terlarang secara bertahap meningkatkan angka kejahatan kekerasan, menciptakan instabilitas sosial, dan memperburuk kualitas hidup masyarakat. Selain itu, dampaknya luas berisiko besar terhadap keamanan nasional dan internasional, mengganggu stabilitas politik, serta memperlemah sistem ekonomi dan sosial negara. Intrusi narkoba seperti illicit drugs dapat mengakibatkan pergolakan struktural dalam hubungan antarindividu, bahkan mengubah pola sosial dan demografis masyarakat secara mendalam.¹²

¹² Pandit, S.D., & Basu, R. (2012). 'State' Versus 'Market' in the 'Golden Triangle': Drug Trafficking and State Policy. *Journal of International Relations*, 6, 38.

Dalam menangani perdagangan narkoba di Asia Tenggara, tidak sedikit upaya yang telah dilakukan oleh ketiga negara di kawasan Segitiga Emas. Salah satu contoh upaya datang dari Thailand sebagai Deklarasi Bersama Bebas Narkoba 2015 untuk memerangi perdagangan narkoba, budidaya narkoba, dan jaringan narkoba yang tersebar di dalam negeri dan internasional, dengan terus melancarkan perang terhadap narkoba, mengembangkan strategi untuk mengendalikan perdagangan narkoba, memperkuat undang-undang pengatur narkoba, membantu pengobatan dan rehabilitasi, serta mengembangkan alternatif berkelanjutan berdasarkan kerja sama dengan negara-negara yang memiliki masalah serupa terkait masalah narkoba di dunia.¹³ Pemerintah Thailand mengejar dengan kejam upaya Perdana Menteri untuk membebaskan Thailand dari masalah narkoba, yang telah mengakibatkan lebih dari 1000 kematian, sebagian besar di tangan polisi.¹⁴ Selanjutnya, Laos memperlihatkan janjinya dalam kebijakan pengendalian narkoba berorientasi pada pembangunan dan juga terdapat kelompok kerja beroperasi sejak 2007.¹⁵ Sedangkan upaya Myanmar terus merancang strategi keamanan nasionalnya dengan cara tradisional dalam menangani peredaran narkoba.¹⁶

Upaya dalam menangani aktivitas perdagangan Narkoba di kawasan Segitiga Emas karena merupakan topik sangat menarik untuk diteliti. Dengan alasan, upaya yang akan dilakukan pasti tidak sedikit mengingat kawasan Segitiga

¹³ Pakpahan, Saiman, and Riduwan E. Siregar. "Upaya Thailand dalam Penansgulan Drugs Trafficking Menuju Drug-free ASEAN 2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 1, no. 2, Oct. 2014. 1-14

¹⁴ Pates, Richard. (2003). Editorial: The situation in Thailand. *Journal of Substance Use*. B No.3.137-138

¹⁵ *United Nations Office on Drugs and Crime*. United Nations. 08 26, 2015. <https://www.unodc.org/roseap/en/2010/08/laos-drugs-crime/story.html> (accessed 06 20, 2023).

¹⁶ Othman, Zarina. "Myanmar, Illicit Drug Trafficking and Security Implications." *Akademika*, Juli 2004: 27-43.

Emas adalah kawasan produsen narkoba terbesar kedua di dunia dan termasuk kejahatan transnasional mewajibkan ASEAN untuk ikut serta menangani peredaran narkoba ilegal yang berakar di kawasan Segitiga Emas dan Kawasan Asia Tenggara dengan membentuk *ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD)* mengharuskan negara-negara anggota ASEAN bekerja sama di tingkat regional demi tercapainya sebuah tujuan. ASEAN juga bekerja sama dengan China dilihat dari adanya perjanjian ASEAN dan *China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)*. Namun, dengan adanya peningkatan kasus-kasus penangkapan baru, memberikan sesuatu yang dapat dijelaskan bahwa tidak adanya penyelesaian yang efektif.

Dalam beberapa tahun terakhir, penangkapan narkoba jenis sabu di kawasan ASEAN terus menunjukkan tren peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya kompleksitas semakin tinggi dalam aktivitas perdagangan narkoba bersumber dari kawasan Segitiga Emas, salah satu pusat produksi narkoba terbesar di dunia. Teknologi canggih dan jaringan terorganisir menjadi kunci bagi para pelaku kejahatan transnasional untuk memperluas distribusi sabu secara lintas batas.

Menurut laporan UNODC, nilai perdagangan narkoba di Asia Tenggara diperkirakan mencapai USD 61 miliar atau setara Rp 850 triliun. Metamphetamine, dalam bentuk kristal dan tablet, menjadi jenis narkoba utama yang mendominasi pasar Asia-Pasifik. Pada tahun 2021, rekor baru tercapai dengan lebih dari 1 miliar tablet (sekitar 172 ton) disita di wilayah Asia Timur dan Tenggara, meningkat tujuh kali lipat dibandingkan satu dekade sebelumnya.

Perdagangan narkoba lintas negara tidak hanya berdampak pada pelanggaran hukum, tetapi juga memicu dampak serius pada kesehatan masyarakat, stabilitas sosial, dan keamanan nasional. Penyebaran narkoba meningkatkan tingkat kejahatan kekerasan, mengganggu stabilitas politik, dan melemahkan sistem sosial-ekonomi negara-negara terdampak. Selain itu, dampaknya menciptakan perubahan struktural pada pola sosial dan demografi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Thailand, Laos dan Myanmar dalam Menangani Penyalahgunaan dan Penedaran Narkoba di Kawasan Segitiga Emas”.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Segitiga Emas sudah ada sejak penjajahan Inggris. Namun saat sekarang kawasan segitiga emas sudah sangat membahayakan, dilihat dari data dilatar belakang bahwa adanya peningkatan skala penangkapan jumlah narkoba. Hal ini sangat mengancam keamanan negara Thailand, Laos, dan Myanmar terletak ada dalam kawasan segitiga emas dan juga mengancam keamanan regional, terutama negara – negara ada di ASEAN. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan setiap upaya berupa penanganan domestik dan kerja sama yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Melalui penjabaran tersebut, maka pertanyaan penelitian dirumuskan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan domestik masing-masing negara yang berada dalam kawasan Segitiga Emas yaitu Thailand, Laos, dan Myanmar dalam menangani peredaran narkoba di kawasan Segitiga Emas?

2. Bagaimana kerja sama Thailand, Laos, dan Myanmar dalam menangani peredaran narkoba di kawasan segitiga emas?

1.3 Tujuan Penelitian

Segitiga Emas telah lama menjadi kawasan dengan jalur peredaran dan perdagangan Narkoba di ASEAN. Sehingga membuat menjadi isu yang serius dan patut mendapatkan perhatian dari masing-masing Negara. Bahkan, bukan hanya perhatian dari masing-masing Negara (Domestik) tetapi juga oleh karena dampak sangat besar yang ditimbulkan, maka sepatutnya di berikan perhatian dari kancan Internasional. Perhatian tersebut di tuangkan dalam upaya-upaya menangani peredaran Narkoba di kawasan Segitiga Emas. Upaya Domestik dan Internasional tersebut sudah banyak dilihat dari banyaknya kebijakan-kebijakan Pemerintah lokal dan juga kerja sama Internasional.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji kebijakan dalam dan luar negeri yang diterapkan oleh Thailand, Laos, dan Myanmar dalam menangani perdagangan narkoba di kawasan Segitiga Emas. Tentunya kegiatan itu tidak hanya merugikan ketiga negara tersebut, namun juga merugikan negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia dan beberapa negara lainnya. Kemudian, berkaitan dengan kebijakan luar negeri akan di bahas, maka kolaboratif negara-negara terkait juga akan dieksplorasi.

1.4 Kegunaan

Penulis meninjau bahwa penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang akan membacanya nanti. Penggunaan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu praktis dan teoritis. Penggunaan praktis adalah menambah wawasan pembaca mengenai jalur perdagangan bersumber dari kawasan Segitiga Emas, dampak dari adanya perdagangan narkoba lintas negara, faktornya, juga kerja sama dari negara – negara yang berada di segitiga emas yaitu Thailand, Laos, dan Myanmar. Untuk penggunaan teoritis, diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya hubungan internasional, dengan fokus pada salah satu kejahatan transnasional terorganisir yaitu narkoba di kawasan segitiga emas. Sementara itu, penelitian juga dapat menjadi evaluasi bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan perancangan kebijakan domestik dan kerja sama dalam menangani peredaran narkoba.

1.5 Sistematika Penulisan

Metode penulisan dalam penelitian dirancang untuk membantu pembaca memahami isu perdagangan narkoba di kawasan Segitiga Emas.

1. Pendahuluan (Bab I):

Menguraikan sejarah isu perdagangan narkoba di kawasan Segitiga Emas.

Menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Memberikan konteks pentingnya penelitian untuk memahami permasalahan perdagangan narkoba

2. **Tinjauan Pustaka (Bab II):**

Membahas teori-teori relevan, seperti kebijakan narkoba dan kebijakan internasional.

Metode Penelitian (Bab III):

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data:

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam.

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi.

Pendekatan analisis: analisis tema dan analisis isi.

3. **Kesimpulan dan Saran (Bab V):**

Merangkum temuan studi.

Memberikan rekomendasi kebijakan terkait isu perdagangan narkoba.

Menyimpulkan penelitian secara komprehensif untuk menjawab permasalahan dibahas.